

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dakwah merupakan salah satu upaya untuk tanpa henti mengaktualisasikan dan mengimplementasikan seluruh nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia, karenanya Islam terus relevan dengan segala situasi ruang dan waktu, hanya berlaku ditopang oleh kegiatan dakwah yang strategik dan profesional dan mengikuti ritme pengembangan masyarakat dengan segala tantangan dan dinamikanya. Dakwah juga dipahami sebagai seruan kepada tauhid, kebaikan dan pembinaan, berikrar dengan dua kalimat syahadat dan membumikan munhaj Allah (yaitu Islam) dalam ucapan dan perbuatan sebagaimana dipesankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, agar kembali pada yang maha memiliki, yaitu Allah SWT.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan dakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Salah satunya strategi dakwah yang digunakan oleh pendakwah/dai untuk mencapai suatu tujuan. Untuk itu seorang dai dalam melakukan kegiatan dakwah tentunya membentuk sebuah strategi, agar pesan yang ingin disampaikan dapat di terima dengan mudah. Sebab objek dakwah atau mad'u memiliki problematika kehidupan yang berbeda baik mereka yang termasuk masyarakat kelas bawah, menengah dan atas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*, (Bandung: Abqorie Press, 2020), 3.

<sup>2</sup> Mawardi Ms, *Sosiologi Dakwah, Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 14.

Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah semakin menipisnya ruang religiusitas dalam konteks kehidupan manusia. Pada sisi yang sama, kita bisa saksikan sebagian umat muslim yang lain justru cenderung menerima apa yang datang dari timur dan barat tanpa ditelaah. Selain itu, fenomena globalisasi yang perlu menjadi bahan kajian terpenting saat ini adalah penyebaran cara pandang seputar hubungan keluarga, kerukunan umat, sosial, terutama yang berkembang di negara maju yang notabene merupakan pemeran utama globalisasi. Salah satu kelompok yang rawan terkena efek negative dari era globalisasi adalah kelompok usia remaja antara usia 13-20 tahun. Usia ini cukup rawan dan berbahaya karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Di kota-kota besar Indonesia, misalnya di Jakarta, acapkali generasi muda ini mengalami kekosongan jiwa lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan keluarga mengalami ketidak teraturan dalam mengatur organisasi keluarga (disorganisasi). Hal itu disebabkan orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan diluar rumah dalam rangka mengembangkan *prestise*.<sup>3</sup>

Hal demikian tidak hanya terjadi di kota-kota besar, karena beberapa daerah kecilpun acapkali memiliki problem yang sama. Keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, orang tua harus mencari nafkah sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Kondisi seperti ini juga terjadi di Desa Guluk-Guluk.

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Edisi ke-20, 414.

Kondisi pemuda Desa Guluk-Guluk sebelum adanya koloman pengajian rutin dapat dilihat dari perkembangan dan percepatan teknologi sehingga mampu membuat pemuda mengalami perubahan pada psikologisnya. Diantaranya adalah:<sup>4</sup> *Pertama*, membuat perilaku pemuda seperti memiliki kebiasaan individualis yang akan mengakibatkan toleransi atau sosialnya berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali, contohnya yaitu menerima dan meniru budaya orang asing seperti berkumpul di pinggir jalan, minum-minuman keras, tidak mau untuk bergotong royong, ketaatan terhadap agama yang kian merosot. Hal ini menyebabkan kemirisan pada pandangan terhadap orang lain sehingga hilangnya rasa keharmonisan. *Kedua*, pemuda Guluk-Guluk mempunyai sifat kelangsungan yang sering terjadi dikalangan anak muda, karena kebiasaan kelangsungan ini dapat membuat pikiran-pikiran yang berdampak kepada hal-hal yang menjadi bagian negatifnya yaitu berkeinginan mendapatkan sesuatu dengan cara lebih mudah contohnya adalah merampas hak orang lain, sebab akibatnya adalah karena dari kebiasaan kelangsungan itu sehingga terus menerus berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu tanpa dilalui dengan proses yang panjang. *Ketiga*, pandangan mengenai pendidikan, dengan adanya pendidikan memang sangat penting untuk jangka panjang sebagai individu. Namun kondisi pendidikan pemuda Guluk-Guluk terbilang minim, karena mereka sendiri terpengaruh dari lingkungan sekitarnya, meniru gaya hidup bebas orang asing dengan secara mentah-mentah tanpa menelaah terlebih dahulu, bahkan pemuda Guluk-

---

<sup>4</sup> Muziburrahman, Penggagas Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk, *Wawancara Langsung* (29 Oktober 2023)

Guluk pun beranggapan bahwasanya pendidikan tidak menjamin untuk bisa menjadi orang sukses dan ketentraman hidup sehingga pemuda di Desa Guluk-Guluk ini tidak berminat untuk berpendidikan. Mindset seperti itulah yang mereka pegang hingga mereka terjebak dalam pikiran yang negatif. Sehingga dengan itu semua menyebabkan kegelisahan orang tua bahkan masyarakat desa.

Salah satu usaha untuk menanggulangi hal-hal diatas dengan cara membentuk komunitas atau koloman pengajian pemuda. Seperti di Desa Guluk-Guluk yang mendirikan Koloman Pengajian Rutinan yang terbentuk di Tahun 2014 dan sudah berlangsung sampai saat ini. Awal berdirinya Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk ini digagas oleh 4 orang diantaranya adalah K. Mohammad Affan Adzim, yang sekarang menjadi pengasuh muda Pondok Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin, H. Hisyam, Muziburrakhman dan Mohammad Surur. Tujuan sederhananya dari Pengajian Rutin ini adalah agar supaya pemuda di Desa Guluk-Guluk ini mempunyai kegiatan-kegiatan yang positif, mencegah, meminimalisir kenakalan dan bagaimana pemuda di Guluk-Guluk ini tetap berada di jalan lurus yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>5</sup>

Deklarasi pertama kali Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk ini diadakan di kediaman bapak H. Zahir yang anggotanya masih 23 orang, pendeklarasian Pengajian Rutin ini langsung dihadiri oleh KH. A. Hanif Hasan sendiri dan akhirnya Pengajian Rutin ini di pimpin oleh beliau atas

---

<sup>5</sup> Ibid.

permintaan 4 orang penggagas pembentukan Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk.<sup>6</sup>

Pengajian Rutin ini memang dikhususkan terhadap pemuda Desa Guluk-Guluk meskipun anggotanya juga ada yang tua sebagai pengkoordinir untuk pemuda-pemudanya supaya tetap semangat mengikuti pengajian ini. Pengajian ini tidak menutup pintu untuk siapa saja yang mau bergabung meskipun diluar Desa Guluk-Guluk. Jumlah anggota pengajian rutin ini sebanyak 106 orang yang 80% adalah pemuda-pemuda Desa Guluk-Guluk.<sup>7</sup> Jumlah Dusun di Desa Guluk-Guluk ada 14 dusun,<sup>8</sup> alamat dari anggota pengajian ini dari Dusun Guluk-Guluk Timur, Guluk-Guluk Tengah, Kalabaan Utara, Gang Asem, Talesek, Desa Bragung dan Desa Pananggungan.<sup>9</sup> Pusat anggota yang mengikuti pengajian ini dari Guluk-Guluk Timur dan Guluk-Guluk Tengah yang mencapai 74 orang, anggota dari dusun Kalabaan Utara sebanyak 10 orang, dusun Gang Asem 10 orang, dusun Talesek 9 orang, Desa Bragung 2 orang dan Desa Pananggungan 1 orang.<sup>10</sup> Dari jumlah anggota Pengajian Rutin ini termasuk pemudanya adalah tidak semuanya masuk alumni Pondok Pesantren Annuqayah khususnya santri KH. A. Hanif Hasan sendiri, anggota yang masih menjadi pelajar atau santri non muqim di Pondok Pesantren Annuqayah baik dari

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Mohammad Surur, Penggagas Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2024)

<sup>8</sup> Moh. Wail, Kepala Desa Guluk-Guluk, *Wawancara Lewat Telepon* (21 Januari 2024)

<sup>9</sup> Mohammad Surur, Penggagas Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2024)

<sup>10</sup> Ibid.

tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi berjumlah 9 orang dan 1 orang menjadi pelajar SMA diluar Pondok Pesantren Annuqayah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul *“Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Pemuda (Studi Pada Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk)”*. Sehingga peneliti dapat memilih objek yang layak untuk diteliti agar dapat mengubah paradigma masyarakat khususnya pemuda yang bisa memberikan dan membawa pengaruh arah yang lebih baik.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Pemuda di Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan di Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Pemuda di Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan di Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkannya penulis bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

##### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Pemuda (Studi Pada Pengajian Rutin di Desa Guluk-Guluk).

###### **b. Bagi Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura**

Bagi IAIN Madura, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan rujukan oleh Mahasiswa yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi Dakwah KH. A. Hanif Hasan Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Pemuda (Studi Pada Pengajian Rutin di Desa Guluk-Guluk).

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

###### **a. Bagi Anggota/Jamaah Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk**

Bagi anggota/jamaah Pengajian Rutin Desa Guluk-Guluk yang diasuh oleh KH. A. Hanif Hasan, dapat dijadikan bahan acuan untuk sumber pengetahuan keagamaan mengenai Strategi Komunikasi Dakwah di Pengajian Rutin.

#### **b. Bagi Masyarakat Umum**

Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap Strategi Komunikasi Dakwah yang ada di Pengajian Rutin di Desa Guluk-Guluk.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah atau definisi operasional diperlukan untuk menghindari perbedaan pengertian atau ketidakjelasan makna. Istilah yang perlu dijelaskan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam Skripsi. Kriteria bahwa suatu istilah mengandung konsep pokok adalah apabila istilah tersebut terkait erat dengan masalah yang diteliti atau variabel penelitian.<sup>11</sup> Definisi istilah tersebut sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi dakwah adalah suatu cara atau taktik yang digunakan dalam kegiatan berdakwah untuk menyampaikan risalah ke-Islaman yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits untuk mengubah sikap atau perilaku seorang mad'u kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT.
2. Pengajian Rutin adalah kegiatan mengaji, mempelajari agama yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Pamekasan: IAIN Madura, 2020), 19-20.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan hasil penelitian terdahulu, yang dapat berfungsi sebagai bahan analisis berdasarkan kerangka teoritik yang dibangun dan sebagai pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Fungsi kajian terdahulu yaitu menentukan posisi penelitian (persamaan dan perbedaannya) dengan penelitian terdahulu.<sup>12</sup>

*Pertama*, penelitian ini dilakukan oleh Ema Khasanah.<sup>13</sup> Dengan judul “Strategi Dakwah Kia’i Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta’lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Kia’i Purwanto untuk mencapai tujuan atau target adalah dengan mengadakan dan mengaktifkan kegiatan-kegiatan di Majelis Ta’lim seperti: mujahadah, dan pengajian selasa pon juga mengelola Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ), peringatan Hari Besar Islam, sehingga kalangan masyarakat bisa mendalami tentang ajaran-ajaran Islam, pola perilaku masyarakat berubah menjadi lebih baik.

Persamaannya disini adalah dengan yang penulis teliti sama-sama membahas tentang strategi dakwah yang objek penelitiannya adalah kalangan masyarakat karena basisnya di organisasi yang resmi dan terstruktur yaitu Majelis Ta’lim. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah cara berdakwahnya Kia’i Purwanto dilakukan dengan cara mengadakan Majelis Ta’lim: seperti mujahadah dan

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ema Khasanah, *Strategi Dakwah Kia’i Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta’lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2019), 9.

pengajian selasa pon juga mengelola Taman Pendidikan al-Qur'an dan Peringatan Hari Besar Islam.

*Kedua*, penelitian ini dilakukan oleh Sekuat Sanjaya.<sup>14</sup> Dengan judul “Strategi Dakwah Da’i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus”. Strategi dakwah yang dilakukan oleh para penda’i disini menggunakan 3 strategi diantaranya adalah *pertama* strategi sentimental yaitu memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan. *Kedua* strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. *Ketiga*, strategi indrawi atau eksperimen yakni dengan cara melakukan praktik keagamaan secara langsung atau memberikan gambaran-gambaran yang bisa meyakini dan menjawab keraguan para santri, strategi ini dilakukan da’i dengan menyiarkan film kisah-kisah Nabi dan Rasul yang bisa menggerakkan hati mereka atau mad’u.

Persamaannya penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang strategi dakwah para penda’i yang berada di Pesantren yang basis pendidikannya formal. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah cara berdakwahnya para da’i ini sudah

---

<sup>14</sup> Sekuat Sanjaya, *Strategi Dakwah Da’i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), 73.

berada di Pesantren dan hanya fokus untuk membina para santri yang mondok.

*Ketiga*, penelitian dilakukan oleh Miss Patimoh Yoemayor.<sup>15</sup> Dengan judul “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani Thailand)”. Strategi dakwah dalam meningkatkan pemahaman agama disini adalah cara-cara yang dilakukan oleh majlis agama Islam wilayah Pattani untuk sampai pada tujuan yang ditetapkan atas dasar mengetahui dan memahami. Dari hasil temuan di lapangan: penulis menarik kesimpulan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh majlis agama Islam wilayah Pattani dalam pelaksanaan guna tercapainya tujuan yang lebih efektif ialah dengan mengadakan aktivitas dakwah yang lebih kreatif salah satunya dengan cara dakwah di bidang pendidikan seperti mengadakan kursus anak muda, kursus pernikahan, mengadakan mengajar di masjid, dan lainnya yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak muda dan masyarakat tentang ajaran Islam.

Persamaannya disini adalah dengan yang penulis teliti juga sama-sama membahas tentang strategi dakwah yang objek penelitiannya juga sama terhadap suatu organisasi masyarakat (ormas) Islam yang dikhususkan terhadap anak muda juga. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu cara berdakwahnya dilaksanakan dengan mengadakan kursus anak muda, kursus pernikahan dan mengadakan

---

<sup>15</sup> Miss Patimoh Yeemayor, *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)*, (Skripsi, UIN Wali Songo Semarang, Semarang, 2015), 2.

mengajar di masjid sehingga hasil dari materi dakwah yang disampaikan para da'i kepada mad'u akan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam karena diberikan kesempatan untuk berpraktek.